

**ANALISIS PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN
PIUTANG DALAM MENINGKATKAN LABA
BERSIH PADA PT. SOCFIN INDONESIA
MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh :

Nama : SEPTI MANDA SARI
NPM : 1405170261
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Pada Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 16 Oktober 2023, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

Nama : SEPTI MANDA SARI
NPM : 1405170261
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG DALAM MENINGKATKAN LABA BERSIH PADA PT. SOCFIN INDONESIA MEDAN

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

PENGUJI I

(SYAFRIDA HANI, SE, M.Si)

TEMPENGUJI

(SUKMA LESMANA, SE, M.Si)

PENGUJI II

(SEPRIDA HANI HARAHAHAP, SE, M.Si)

Pembimbing

PANITIA UJIAN

Ketua

(H. JAMBORI, SE., MM., M.Si)

Sekretaris

(ADE GUNAWAN, SE., M.Si)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Mahasiswa : SEPTI MANDA SARI

NPM : 1405170261

Program Studi : AKUNTANSI

Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN

Judul Skripsi : ANALISIS PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN
PIUTANG DALAM MENINGKATKAN LABA BERSIH PADA
PT. SOCFIN INDONESIA MEDAN

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian
Mempertahankan Skripsi

Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi

SUKMA LESMANA, SE, M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

FITRIANI SARAGIH, S.E, M.Si.

Dekan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU



EP. JANURI, SE, M.M, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SEPTI MANDA SARI**
NPM : 1405170261
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG DALAM MENINGKATKAN LABA BERSIH PADA PT. SOCFIN INDONESIA MEDAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa benar data-data dokumentasi dalam skripsi dan data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari PT. SOCFIN INDONESIA MEDAN

Dan apabila ternyata di kemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **plagiat** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Oktober 2018

Yang membuat pernyataan



SEPTI MANDA SARI

ABSTRAK

SEPTI MANDA SARI, NPM 1405170261, Analisis Perputaran Kas dan Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT. Socfin Indonesia Medan. Skripsi. 2018

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penyebab terjadinya peningkatan perputaran kas dan perputaran piutang yang tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih PT. Socfin Indonesia Medan.

Jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan obyek penelitian yang dilihat dari laporan keuangan PT. Socfin Indonesia berupa laporan neraca dan laporan laba rugi, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan jenis data sekunder, dimana teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk perputaran kas dan perputaran piutang pada tahun 2015 mengalami peningkatan, dimana dengan meningkatnya perputaran kas dan perputaran piutang menunjukkan banyaknya dana produktif yang diolah perusahaan tetapi belum mampu dalam meningkatkan laba bersih perusahaan, hal ini dikarenakan besarnya biaya operasional perusahaan dan kurang maksimalnya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Perputaran kas pada PT. Socfin Indonesia Medan yang mengalami kenaikan disebabkan oleh turunnya penjualan diikuti dengan turunnya rata-rata kas dalam jumlah yang lebih besar, naiknya penjualan dengan turunnya rata-rata kas. Sedangkan perputaran piutang pada PT. Socfin Indonesia yang mengalami kenaikan disebabkan oleh naiknya penjualan dan turunnya rata-rata piutang serta turunnya penjualan diikuti dengan turunnya rata-rata piutang dalam jumlah yang lebih besar.

Kata Kunci : *Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Laba Bersih*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT.Socfin Indonesia Medan.”** Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik dalam segi penyusunan materi yang belum memenuhi kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi mencapai kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada :

1. Teristimewa kepada Ayahanda Yusriman dan Ibunda Samiani yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan harapan serta doa yang senantiasa mengiringi langkah kaki ini, serta dukungan moril dan materil sehingga penulis bisa membuat skripsi ini dengan baik, dan cinta kasih yang tulus serta semua hal yang diberikan

kepada penulis selama ini dan tidak dapat terbayangkan sampai akhir hayat penulis.

2. Bapak Dr. Agussani M.AP sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, MM, MSi sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan SE, M,Si sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE, M.Si Sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih SE, M,Si Sebagai Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Zulia Hanum SE, M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Sukma Lesmana SE, M.Si sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Yang selalu mendukung dan membantu penulis yaitu Abangda Iin Prasetyo, Ardila Widya Ningsih Purba, Nur Ainun Harahap, dan juga sahabat-sahabat penulis yaitu Yona Endriani, Ririn Rantika, Tri Wahyu Eka, Nasiatun Hikmah, kawan seperjuangan dan seluruh teman-teman D Akuntansi Pagi yang selama ini selalu memberikan dorongan dan semangat dalam proses penyusunan skripsi.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri, dan kiranya Allah

SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini di sebabkan oleh terbatasnya waktu, kemampuan, dan pengalaman yang penulis miliki. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan – rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah –Nya pada kita semua serta memberikan keselamatan dunia akhirat.

Aamiin Yaa Rabbal'Alamin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, Juli2018

Septi Manda Sari
Npm: 1405170261

DAFTAR ISI

ABSTRAK.	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.	viii
DAFTAR GAMBAR.	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Uraian Teori	9
1. Kas.....	9
a. Pengertian kas	9
b. Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Persediaan Kas Minimal ..	12
c. Perputaran Kas..	14
2. Piutang.....	15
a. Pengertian Piutang.....	15
b. Tujuan Piutang	16
c. Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Piutang	18
d. Perputaran Piutang	20
3. Laba.....	21
a. Pengertian Laba.....	21

b. Jenis-Jenis Laba.	22
c. Faktor yang Mempengaruhi Laba.	23
d. Peranan Laba.	24
4. Laba Bersih.	24
a. Pengertian Laba Bersih.	24
b. Manfaat Analisis Laba.	25
5. Penelitian Terdahulu.	29
B. Kerangka Berpikir.	33
BAB III METODE PENELITIAN.	35
A. Pendekatan Penelitian.	35
B. Definisi Operasional Variabel.	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian.	36
D. Jenis dan Sumber Data.	36
E. Teknik Pengumpulan Data.	37
F. Teknik Analisis Data.	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	40
A. Hasil Penelitian.	40
1. Gambaran Umum Perusahaan.	40
2. Deskripsi Data.	41
a. Perhitungan Perputaran Kas PT. Socfin Indonesia Medan.	42
b. Perhitungan Perputaran Piutang PT. Socfin Indonesia Medan.	45
c. Laba Bersih.	49
d. Perputaran Kas dan Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT. Socfin Indonesia Medan.	50

B. Pembahasan.....	52
1. Penyebab peningkatan perputaran kas yang tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih pada PT. SocfinIndonesia Medan	52
2. Penyebab peningkatan perputaran piutang yang tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih pada PT. Socfin Indonesia Medan.....	54
3. Perputaran kas dan perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Socfin Indonesia Medan.	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Laba Bersih	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	36
Tabel 4.1 Data Perputaran Kas.	44
Tabel 4.2 Data Perputaran Piutang	48
Tabel 4.3 Data Laba Bersih	49
Tabel 4.4 Data Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Laba Bersih.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	34
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya tujuan dari setiap perusahaan baik itu perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba dan menjaga kesinambungan perusahaan dimasa yang akan datang. Seiring dengan era globalisasi yang membuat dunia bisnis berkembang dengan dinamisnya, maka persaingan perusahaan khususnya perusahaan yang sejenis akan semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan menghasilkan laba yang maksimal, maka pihak manajemen harus menangani dan mengelola sumber daya dengan baik.

Menurut Carl S. Warren (2012 : 3) Keuntungan atau laba adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang dan jasa yang dihasilkan dari biaya yang dikeluarkan untuk input yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa. Semakin besar laba yang dapat diperoleh maka perusahaan akan mampu untuk bertahan, tumbuh dan berkembang serta tangguh dalam menghadapi persaingan. Dalam mencapai laba yang optimal, perusahaan perlu melakukan penjualan karena penjualan barang atau jasa adalah merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan. Agar penjualan bisa dilaksanakan maka perusahaan harus melakukan kegiatan produksi.

Dalam melakukan kegiatan produksi pastinya memerlukan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya. Modal kerja yang dikeluarkan diharapkan akan kembali ke perusahaan dalam jangka pendek melalui

hasil penjualan dengan jumlah yang lebih besar. Menurut Arfan Ikhsan (2016 : 98) Modal kerja adalah harta yang dimiliki perusahaan yang dipergunakan untuk menjalankan kegiatan usaha atau membiayai operasional perusahaan tanpa mengorbankan aktiva yang lain dengan tujuan memperoleh laba yang optimal.

Kas diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Martono dan Harjito (2008 : 116) menyatakan bahwa Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi.

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Menurut Bambang Riyanto (2010 : 95) menyatakan bahwa perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja, maka semakin tinggi perputaran kas

akan semakin baik karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Dalam melaksanakan penjualan kepada konsumen, perusahaan dapat melakukannya secara tunai maupun kredit. Sudah tentu perusahaan akan menyukai jika transaksi penjualan dapat dilakukan secara tunai karena perusahaan akan menerima kas dan kas tersebut dapat segera digunakan kembali untuk mendatangkan pendapatan selanjutnya. Tapi di sisi lain, konsumen umumnya lebih menyukai bila perusahaan dapat melakukan penjualan secara kredit karena biasanya konsumen beranggapan bahwa mereka tidak perlu mengeluarkan uang tunai sekaligus di awal, mereka hanya perlu mengeluarkan uang muka saja dan sisa pembayarannya dapat dicicil dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan. Penjualan secara kredit inilah yang menimbulkan piutang atau tagihan. Menurut M. Munandar (2006 : 77) Piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang nantinya akan dimintai pembayarannya bilamana telah jatuh tempo.

Penjualan kredit mengandung kredit bagi perusahaan yang berupa kerugian yang harus diderita apabila debitur tidak membayar kewajibannya. Menurut Bambang Riyanto (2010 : 85) Piutang adalah elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Untuk itu pengelolaan piutang memerlukan perencanaan yang matang. Investasi yang terlalu besar dalam piutang bisa menimbulkan lambatnya perputaran piutang, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan

volume penjualan dan mengakibatkan semakin kecilnya kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

Menurut Kasmir (2011 : 176) yang menyatakan bahwa Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Menurut Bambang Riyanto (2010 : 90) Perputaran piutang atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung pada syarat pembayarannya dimana semakin lama syarat pembayarannya berarti semakin lama modal terikat pada piutang dan ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah. Tinggi rendahnya perputaran piutang mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas juga ikut meningkat. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan, berarti semakin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang. Semakin cepat perputarannya maka semakin baik pula pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik.

Dalam penelitian ini, penulis memilih PT Socfin Indonesia Medan sebagai objek penelitian. PT Socfin Indonesia Medan merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan karet, kelapa sawit, dan tanaman lainnya dan juga pengolahan, rehabilitasi, pengembangan dan modernisasi perkebunan dan pembibitan, pabrik dan peralatan terbaru,

untuk penjualan lokal dan ekspor produk perkebunan dan kehutanan. Kantor pusat terletak di Medan tepatnya di Jalan Komandan Laut Yos Sudarso Lorong XIV No.106 dan pabrik perusahaan yang terletak di Sumatera Utara dan Aceh. Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan PT Socfin Indonesia Medan periode 2012-2017, dapat dilihat bagaimana perputaran kas dan perputaran piutang serta laba perusahaan pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1 Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Laba Bersih
PT Socfin Indonesia Medan

Tahun	Perputaran Kas (kali)	Perputaran Piutang (kali)	Laba bersih
2012	9,16	24,04	Rp 992.499.112.520
2013	10	20,65	Rp 802.953.517.746
2014	11,74	34,46	Rp 820.133.590.064
2015	14,06	54,70	Rp 632.496.881.932
2016	17,84	48,31	Rp 594.832.525.237
2017	12,33	58,30	Rp 764.393.318.091

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa perputaran kas PT Socfin Indonesia Medan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan. Dapat dilihat pada tahun 2015 perputaran kas mengalami peningkatan dari 11,74 kali menjadi 14,06 kali tetapi laba bersih pada tahun 2015 mengalami penurunan dari Rp 820.133.590.064 menjadi Rp 632.496.881.932. Hal ini bertentangan dengan

Bambang Riyanto (2010 : 95) yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan laba yang diperoleh akan semakin besar.

Sedangkan untuk perputaran piutang, dapat diketahui pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari 34,46 kali menjadi 54,70 kali tetapi tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih pada tahun 2015 yang mengalami penurunan dari Rp 820.133.590.064 menjadi Rp 632.496.881.932. Hal ini bertentangan dengan Bambang Riyanto (2010 : 90) yang menyatakan bahwa Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas juga ikut meningkat. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan, maka semakin baik pula pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik. Laba yang mengalami penurunan akan memberikan dampak bagi perusahaan karena perusahaan dianggap kurang baik dalam kinerjanya, dan dianggap tidak mampu menjaga stabilitas finansial dari perusahaan tersebut. Setiap perusahaan yang ingin tetap *survive* (hidup terus) dan sukses, haruslah berusaha agar selalu berkembang. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pembelanjaan ekspansi. Perusahaan yang mengadakan ekspansi selalu membutuhkan tambahan modal. Menurut Bambang Riyanto (2010 : 307-309) Laba merupakan salah satu sumber intern pembelanjaan ekspansi. Apabila laba dari tahun yang bersangkutan digunakan untuk membelanjai ekspansi, ini berarti bahwa pada akhir tahun laba tidak dapat dibayarkan kepada para pemegang saham atau pemilik perusahaan, karena penanaman laba ke dalam aktiva tahan lama

merupakan investasi jangka panjang. Bagaimana bisa suatu perusahaan melakukan ekspansi tersebut jikalau laba mengalami penurunan. Hasil penelitian Melani Damanik (2017) yang mengatakan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan dalam meningkatkan laba bersih.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan penelitian sebelumnya maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perputaran Kas dan Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT Socfin Indonesia Medan.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Laba bersih cenderung menurun dari tahun 2012 sampai 2017
2. Terjadi peningkatan perputaran kas pada tahun 2015, tetapi tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih.
3. Terjadi peningkatan perputaran piutang pada tahun 2015, tetapi tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa perputaran kas pada tahun 2015 mengalami peningkatan sementara laba bersih pada PT Socfin Indonesia Medan mengalami penurunan?

2. Mengapa perputaran piutang pada tahun 2015 mengalami peningkatan sementara laba bersih pada PT Socfin Indonesia Medan mengalami penurunan?
3. Bagaimana perputaran kas dan perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih pada PT Socfin Indonesia Medan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dengan mengacu latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab meningkatnya perputaran kas yang tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih PT Socfin Indonesia Medan.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab meningkatnya perputaran piutang yang tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih PT Socfin Indonesia Medan.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perputaran kas dan perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih pada PT Socfin Indonesia Medan.

2. Manfaat

- a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi perputaran kas dan perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih pada perusahaan untuk masa ini dan masa yang akan datang.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam mengukur perputaran kas dan perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih pada perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian sejenis yang akan dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kas

a. Pengertian Kas

Setiap perusahaan dalam meningkatkan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap karena itu kas sangat penting dalam kelangsungan aktivitas perusahaan sehingga memerlukan perhatian khusus, karena pengelolaan kas yang kurang efektif dapat menyebabkan kelebihan dalam kas. Manajemen harus mendayagunakan kas, khususnya kas atau uang yang sementara menganggur dan tidak digunakan untuk melaksanakan kegiatan normalnya, hal ini dilakukan untuk menghindari resiko rugi.

Menurut Munawir (2010 : 14) “kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah check yang diterima dari para langganan atau simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan.”

Menurut Martono dan Harjito (2008 : 116) “kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah untuk berpindah tangan dalam suatu transaksi.” Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja,

membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan.

Menurut Nafarin (2007 : 308) bahwa “jumlah kas relatif akan mempertinggi putaran kas dan meningkatkan rentabilitas (kemampuan memperoleh laba), tetapi dengan kas yang kurang (terlalu kecil) dapat mengganggu kemampuan membayar (tidak likuid) sewaktu ada tagihan, yang pada akhirnya juga akan mengganggu rentabilitas.”

Kas merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Tetapi operasi perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas yang berlebihan, berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan kelebihan investasi dalam kas.

Menurut Harahap (2015 : 258) yang menyatakan bahwa pengertian kas adalah sebagai berikut: Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Setiap saat dapat ditukar menjadi kas,
2. Tanggal jatuh temponya sangat dekat,
3. Kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harga.

Menurut Sutrisno (2009 : 68) ada 2 alasan (motif) perusahaan atau unit ekonomi lainnya untuk menyimpan kas, antara lain:

1. Motif transaksi (*transaction motive*)

2. Berarti seseorang atau perusahaan memegang uang tunai untuk keperluan realisasi dari berbagai transaksi bisnisnya, baik transaksi yang rutin (reguler) maupun yang tidak rutin. Seperti pembayaran upah, pembayaran hutang, pembelian bahan, dan pembayaran-pembayaran tunai lainnya baik yang dibayar dengan uang tunai maupun cek.

3. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*)

Berarti seseorang atau perusahaan memegang uang tunai yang dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mendadak. Pada perusahaan motif berjaga-jaga ini bisa dilihat dari saldo kas minimum yang ditetapkan. Besarnya saldo kas minimum yang ditentukan sebagai indikator penyimpangan aliran kas yang dianggarkan. Penerimaan dan pengeluaran diperusahaan biasanya diprediksi melalui anggaran kas atau *cash budget*. Apabila antara penerimaan dan pengeluaran bisa diprediksi dengan tepat, maka kebutuhan kas yang bersifat mendadak bisa ditentukan sekecil mungkin berarti saldo kas minimum kecil tetapi bila prediksi penerimaan dan pengeluaran kas tidak bisa di prediksi dengan akurat, maka membutuhkan saldo kas minimum yang besar karena kemungkinan kebutuhan kas mendadak sangat besar.

Ikatan Akuntan Indonesia mengemukakan (2009 : 21) menyatakan bahwa Kas adalah mata uang kertas dan logam baik rupiah maupun valuta asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah, termasuk pula dalam kas adalah mata uang rupiah yang ditarik dari

peredaran dan masih dalam masa tenggang untuk penukarannya ke Bank Indonesia”.

b. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Persediaan Kas Minimal

Persediaan minimal ialah jumlah minimal dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu. Persediaan minimal ini merupakan unsur atau inti permanent dari kas. Besarnya kas minimal ini berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Menurut Bambang Riyanto (2010 : 94) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan kas suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Perimbangan Antara Aliran Kas Masuk dengan Aliran Kas Keluar

Adanya perimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun *timing* antara *cash inflow* dengan *cash outflow* dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlahnya maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas minimal yang besar. Adanya perimbangan tersebut antara lain disebabkan karena adanya kesesuaian antara syarat pembelian dengan syarat penjualan. Ini berarti bahwa pembayaran hutang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan piutang. Pembayaran-pembayaran untuk pembelian bahan mentah, pembayaran upah buruh, dan lain-lain,

diharapkan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari hasil penjualan produknya.

2. Penyimpangan Terhadap Aliran Kas yang Diperkirakan

Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan atau estimasi mengenai aliran kas di dalam perusahaan tersebut. Apabila aliran kas senyatanya selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tersebut tidak menghadapi kesukaran likuiditas. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempertahankan adanya persediaan minimal kas yang besar. Sebaliknya perusahaan yang aliran kasnya sering mengalami penyimpangan yang merugikan dari yang diestimasi, perlulah bagi perusahaan mempertahankan adanya persediaan minimal kas yang agak besar. Penyimpangan yang merugikan dalam aliran kas keluar misalnya karena adanya pemogokan, banjir, angin puyuh, dan bencana alam lainnya, adanya perubahan peraturan pemerintah mengenai pengupahan buruh, sehingga perusahaan harus sering mengadakan pengeluaran ekstra. Bagi perusahaan yang sering mengalami penyimpangan yang merugikan dalam aliran kasnya dirasakan perlu untuk mempertahankan adanya persediaan kas minimal yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang tidak sering mengalami peristiwa tersebut.

3. Adanya Hubungan yang Baik dengan Bank-bank

Apabila pimpinan suatu perusahaan telah berhasil dapat membina hubungan yang baik dengan bank akan mempermudah baginya untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran

finansialnya, baik yang disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak diduga maupun yang dapat diduga sebelumnya. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempunyai persediaan kas minimal yang besar.

c. Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan.

Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas didalam perusahaan melalui penjualan. Makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan.

Menurut Bambang Riyanto (2010 : 90) "Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata". Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Wild, Subramanyan dan Halsey (2009 : 42), perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas dan Setara kas}}$$

Menurut Bambang Riyanto (2010) semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

2. Piutang

a. Pengertian Piutang

Piutang juga merupakan komponen aktiva lancar yang penting dalam aktivitas ekonomi suatu perusahaan karena merupakan aktiva lancar perusahaan yang paling besar setelah kas. Piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit, bisa juga melalui pemberian pinjaman.

Piutang menunjukkan terjadinya penjualan kredit yang dilakukan perusahaan sebagai salah satu upaya perusahaan dalam menarik minat beli konsumen untuk memenangkan persaingan. Menurut Martono dan Harjito (2008 : 95) mengemukakan bahwa: piutang dagang (*account receivable*) merupakan “tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan”.

Piutang didalam neraca terletak pada asset lancar. Menurut Smith (2009 : 286) menyatakan bahwa: “piutang dapat didefinisikan

dalam arti luas sebagai hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang, dan jasa. Namun, untuk tujuan akuntansi, istilah ini umumnya diterapkan sebagai klaim yang diharapkan dapat diselesaikan melalui penerimaan kas”.

Piutang terdiri dari piutang usaha, dan piutang lain-lain. Menurut Soemarso (2010 : 338) mengemukakan pengelompokan piutang yaitu:

- 1) Piutang dagang, merupakan piutang yang berasal dari penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan atau disebut juga piutang usaha (trade receivable);
- 2) Piutang lain-lain (bukan dagang), merupakan piutang yang tidak berasal dari bidang usaha utama seperti: piutang pegawai, piutang dari perusahaan afiliasi, piutang bunga, piutang deviden, piutang pemegang saham dan lain-lain.

b. Tujuan Piutang

Menurut Kasmir (2012 : 293), menyatakan bahwa ada 3 tujuan piutang, yaitu :

1. Meningkatkan penjualan
2. Meningkatkan laba
3. Menjaga loyalitas pelanggan

Meningkatkan penjualan dapat diartikan agar omzet penjualan meningkat atau bertambah dari waktu ke waktu. Dengan penjualan kredit diharapkan penjualan dapat meningkat mengingat sebagian besar pelanggan kemungkinan tidak mampu membeli secara tunai. Meningkatkan penjualan memang tidak identik dengan meningkatkan laba atau keuntungan. Namun dalam praktiknya, apabila penjualan meningkat kemungkinan besar laba akan meningkat pula. Hal ini akan terlihat dari omzet penjualan yang dimilikinya. Jadi dengan memberikan kebijakan penjualan secara kredit akan mampu meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan.

Menjaga loyalitas pelanggan artinya terkadang tidak selamanya pelanggan memiliki dana tunai untuk membeli barang dengan alasan tertentu sehingga jika dipaksakan, mungkin pelanggan tidak akan membeli produk kita, bahkan tidak menutup kemungkinan berpindah ke perusahaan lain. Oleh karena itu, untuk mempertahankan pelanggan, perusahaan dapat memberikan pelayanan penjualan kredit.

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang dihubungkan oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya maka semakin lama modal tersebut terikat dalam piutang yang berarti tingkat perputarannya semakin rendah.

c. Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Piutang

Piutang merupakan aktiva yang penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2010 : 85-87) sebagai berikut:

1. Volume Penjualan Kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitability.

2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Sebaliknya, jika batas maksimal plafond lebih rendah, maka jumlah piutang pun akan lebih kecil.

4. Kebijaksanaan Dalam Pengumpulan Piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang, tetapi dengan menggunakan cara ini, maka piutang yang ada akan lebih cepat tertagih, sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijaksanaan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5. Kebiasaan Membayar dari Para Pelanggan

Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam periode cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan langganan membayar periode setelah cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk menjadi kas.

d. Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2012 : 176), yang menyatakan bahwa : Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Menurut Susan Irawati (2006 : 54), yang menyatakan bahwa : *Receivable Turnover* (RT) Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang.

Menurut Munawir (2010 : 75) mengemukakan bahwa : “Makin tinggi perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karna bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit”.

Tingkat perputaran piutang atau *receivable turn over* dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Menurut Wild, Subramayam, Dan Halsey (2009 : 197) yang menyatakan bahwa Perputaran piutang adalah menunjukkan rata-rata berapa sering, secara rata-rata, piutang berubah yaitu, diterima dan di tagih sepanjang tahun. Cara langsung untuk menentukan rata-rata

piutang adalah dengan menambahkan saldo awal dan saldo akhir piutang pada periode tersebut dan membaginya dengan dua.

Menurut Bambang Riyanto (2010 : 90) Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas juga ikut meningkat. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan, maka semakin baik pula pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik.

3. Laba

a. Pengertian Laba

Kegiatan perusahaan sudah dapat dipastikan berorientasi pada keuntungan atau laba, menurut Soemarso (2010) Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh penjualan tersebut selama periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba sejauh mana suatu perusahaan memperoleh penjualan dari kegiatan penjualan sebagai selisih dari keseluruhan usaha yang didalam usaha itu terdapat biaya yang dikeluarkan untuk proses penjualan selama periode tertentu.

Umumnya perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu memperoleh laba yang optimal dengan pengorbanan yang minimal. Untuk mencapai hal tertentu perlu adanya perencanaan dan

pengendalian dalam setiap aktivitas usahanya agar perusahaan dapat membiayai seluruh kegiatan yang berlangsung secara terus menerus.

Menurut Zaki Baridwan (2011 : 29) Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan dan semua transaksi lain yang mempengaruhi perusahaan selama periode akuntansi kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi pemilik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laba berasal dari semua transaksi atau kejadian yang terjadi pada badan usaha dan akan mempengaruhi kegiatan perusahaan pada periode tertentu dan laba di dapat dari selisih antara penjualan dengan beban, apabila penjualan lebih besar dari pada beban maka perusahaan akan mendapatkan laba apabila terjadi sebaliknya maka perusahaan mendapatkan rugi.

b. Jenis-Jenis Laba

Laba dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1. Laba kotor, yaitu selisih positif antara penjualan dikurangi retur penjualan dan potongan penjualan.
2. Laba usaha (laba operasi), yaitu laba kotor dikurangi harga pokok penjualan dan biaya atas usaha.
3. Laba bersih sebelum pajak, adalah laba yang didapatkan setelah laba usaha dikurangi biaya bunga.
4. Laba bersih, yaitu jumlah laba yang didapatkan setelah adanya pemotongan pajak.

Adapun jenis-jenis laba menurut Kasmir (2011 : 303) yaitu sebagai berikut:

1. Laba kotor (*gross profit*) adalah laba yang didapatkan sebelum dikurangi biaya yang menjadi beban perusahaan. Atau dengan kata lain, laba kotor adalah laba keseluruhan yang perusahaan peroleh.
2. Laba bersih (*net profit*) adalah laba yang sudah dikurangi biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

c. Faktor yang Mempengaruhi Laba

Menurut Mulyadi (2001 : 513), faktor-faktor yang mempengaruhi laba diantaranya:

1. Biaya

Biaya dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh pada volume produksi produk/jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya produksi.

d. Peranan Laba

Menurut Nafarin (2007 : 231), peranan laba bagi perusahaan yaitu:

1. Suatu kekuatan pokok agar perusahaan dapat tetap bertahan untuk jangka pendek dan jangka panjang perusahaan.
2. Balas jasa atas dana yang ditanam perusahaan.
3. Salah satu sumber dana perusahaan.
4. Sumber dana jaminan surat karyawan.
5. Daya tarik bagi pihak ketiga yang ingin menanam.

4. Laba Bersih

a. Pengertian Laba Bersih

Laba merupakan selisih positif antara penjualan dengan beban, sehingga laba dapat mengukur masukan (dalam bentuk beban yang diukur dengan biaya) dan keluaran (dalam bentuk penjualan yang diperoleh). Menurut Henry Simamora (2013 : 46) Laba bersih adalah laba yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.

Penghasilan bersih (laba) menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 September (2007 : 13) adalah sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per

saham (*earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban, karenanya juga penghasilan bersih (laba) tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya.

Kasmir (2011 : 303) menyatakan bahwa pengertian laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah laba operasi dikurangi beban lain termasuk pajak pada suatu periode tertentu.

b. Manfaat Analisis Laba

Menurut Kasmir (2012 : 309) secara umum manfaat yang dapat diperoleh dari analisis laba adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Penyebab Turunnya Harga Jual

Dengan diketahuinya penyebab naik turunnya harga, pihak manajemen dapat memprediksi berbagai hal terutama yang berkaitan dengan penentuan harga jua yang lebih realistis. Kesalahan akibat penentuan harga jual ini pasti dikarenakan faktor perubahan harga jual yang sangat rentan terhadap perubahan di luar lingkungan perusahaan. Misalnya apabila terdapat pesaing baru dengan kualitas barang yang sama dengan produk kita, tetapi memberikan harga jual yang

lebih murah. Hal tersebut juga akan mempengaruhi nilai penjualan perusahaan tentunya. Demikian pula jika produk yang sejenis di luar berkurang, perusahaan dapat menaikkan harga jual yang diinginkan.

2. Untuk Mengetahui Naiknya Harga Jual

Kenaikan harga jual perlu dicermati penyebabnya, sebab naiknya harga jual ini sangat mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Faktor penyebab naiknya harga jual dapat berasal dari dalam perusahaan misalnya kenaikan biaya-biaya. Namun harga jual juga dapat naik karena pengaruh dari luar perusahaan, misalnya pesaing sejenis menaikkan harga jualnya dan manajemen ikut pula menaikkan harga jual. Penentuan kenaikan harga jual yang melebihi harga pesaing sangat berbahaya dalam usaha pencapaian jumlah penjualan. Manajemen dalam hal ini dituntut untuk meningkatkan upaya-upaya pemasaran yang lebih intensif di samping meningkatkan mutu produk yang ditawarkan.

3. Untuk Mengetahui Penyebab Turunnya Harga Pokok Penjualan

Di samping kenaikan harga jual, laba kotor juga dipengaruhi oleh penurunan harga pokok penjualan. Penyebab menurunnya harga jual tidak jauh berbeda dengan kenaikan harga pokok penjualan. Hanya saja penurunan harga pokok penjualan akan membuat perusahaan berusaha

keras untuk bekerja lebih efisien dibandingkan dengan pesaing. Kalau tidak beban biaya yang telah dianggarkan akan ikut mempengaruhi nilai perolehan penjualan ke depan.

4. Untuk Mengetahui Penyebab Naiknya Harga Pokok Penjualan

Penyebab naiknya harga pokok penjualan juga sangat penting untuk diketahui oleh perusahaan karena diketahuinya penyebab naiknya harga pokok penjualan, perusahaan pada akhirnya mampu menyesuaikan dengan harga jual dan biaya-biaya lainnya. Penyebab utama naiknya harga pokok penjualan sebagian besar adalah dari pihak luar perusahaan sehingga mau tidak mau perusahaan harus mampu menyesuaikan diri.

5. Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Bagian Penjualan Akibat Naik Turunnya Harga Jual

Analisis laba juga memberikan manfaat sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naiknya harga jual. Artinya ada pihak-pihak yang memang seharusnya bertanggungjawab apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga jual.

6. Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Bagian Penjualan Akibat Naik Turunnya Harga Pokok Penjualan

Analisis laba juga memberikan manfaat sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian produksi akibat turunnya harga

pokok penjualan. Artinya untuk urusan harga pokok penjualan, pihak bagian produksilah yang bertanggungjawab.

7. Sebagai Salah Satu Alat Ukur untuk Menilai Kinerja Manajemen Dalam Suatu Periode

Sudah pasti analisis laba ini pada akhirnya akan memberikan manfaat untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode. Artinya hasil yang diperoleh dari analisis laba akan menentukan kinerja manajemen ke depan.

8. Sebagai Bahan untuk Menentukan Kebijakan Manajemen ke Depan

Analisis laba digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depan dengan mencermati kegagalan atau kesuksesan pencapaian laba sebelumnya. Jika berhasil, manajemen mungkin sekarang akan dipertahankan atau bahkan ada yang dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi. Akan tetapi, jika gagal sebaliknya akan diganti dengan manajemen yang baru. Di samping itu, keberhasilan atau kegagalan manajemen dalam pencapaian target laba juga akan menentukan besar kecilnya insentif yang bakal mereka terima.

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada PT Socfin Indonesia pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan waktu dan tempat yang berbeda, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dina Lestari (2017)	Analisis perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Fastfood Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM pada PT Fastfood Indonesia untuk setiap tahunnya mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan besarnya biaya operasional perusahaan, dan juga kurang maksimalnya penjualan yang dilakukan perusahaan, sehingga keuntungan perusahaan mengalami penurunan. Dan perputaran kas dan perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan tidak mampu dalam meningkatkan profitabilitas, terbukti dengan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) yang mengalami penurunan dan perputaran piutang sejalan dengan profitabilitas, dimana penurunan atas

			perputaran piutang juga berdampak pada profitabilitas yang diukur dengan menggunakan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) juga mengalami penurunan.
2	Merin Widasari (2016)	Pengaruh tingkat perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan & perputaran aktiva tetap terhadap profitabilitas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI	Secara parsial, perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan perputaran persediaan dan perputaran aktiva tetap tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran aktiva tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
3	Muhammad Prayudhi Lubis (2017)	Analisis perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Oto Summit Finance Medan	Nilai perputaran piutang mengalami penurunan sedangkan nilai laba bersih mengalami peningkatan hal ini dikarenakan bahwa ada tiga faktor lain yang menyebabkan nilai laba bersih mengalami peningkatan yaitu volume produk yang dijual, harga jual produk dan biaya.

			<p>Apabila tingkat perputaran piutang tinggi maka tingkat penjualannya akan tinggi, sehingga pendapatan dapat meningkat serta laba operasi juga akan meningkat.</p> <p>Apabila tingkat pertumbuhan laba rendah artinya tingkat penjualannya juga rendah, sehingga pendapatan mengalami penurunan dan hal tersebut akan menimbulkan penurunan laba operasi.</p>
4	Melani Damanik (2017)	Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih pada PT Indofood Suka Makmur Tbk	<p>Hasil uji F, diperoleh nilai F sebesar 49,886 dengan tingkat signifikan 0,000 berarti dengan demikian secara serempak (simultan) perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan dalam meningkatkan laba bersih. Hasil uji t secara parsial menunjukkan tingkat signifikansi yang diperoleh dari variabel bebas yaitu perputaran kas sebesar 0,004 dan perputaran piutang sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan perputaran kas</p>

			dan perputaran piutang berpengaruh signifikan dalam meningkatkan laba bersih.
5	Niswaty Dahyuni (2017)	Analisis perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Socfin Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk perputaran piutang dan perputaran persediaan pada PT. Socfin Indonesia secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 belum mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan, dimana dengan meningkatnya perputaran piutang dan perputaran persediaan menunjukkan banyaknya dana produktif yang diolah perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan dan rasio profitabilitas mengalami penurunan terjadi dikarenakan keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan disebabkan karena rendahnya pengelolaan asset dan ekuitas perusahaan.

B. Kerangka Berpikir

Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan menghasilkan laba yang besar, pihak manajemen harus menangani dan mengelola sumber dayanya dengan baik. Keuntungan atau laba adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang dan jasa yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan produksi. Dalam melakukan kegiatan produksi pastinya perusahaan memerlukan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya. Unsur modal kerja termasuk kas dan piutang.

Menurut Bambang Riyanto (2010 : 95) semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan dan semakin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas.

Piutang timbul dari penjualan kredit barang atau jasa. Posisi piutang dalam neraca yang merupakan bagian dari aktiva lancar, sangat mempengaruhi posisi aktiva. Piutang yang telah jatuh tempo akan ditagih untuk mendapatkan kas. Dalam penagihan piutang, berlangsung proses perubahan piutang menjadi kas. Proses tersebut akan terus berulang sepanjang piutang masih dapat ditagih. Artinya, piutang akan terus berputar. Piutang akan dikonversikan menjadi kas dalam satu periode akuntansi, yaitu satu tahun.

Menurut Bambang Riyanto (2010 : 90) Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode

berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas juga ikut meningkat. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan, maka semakin baik pula pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada di bawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tahap pengumpulan data, dengan mendeskripsikan data, dengan fakta-fakta yang diterima dari penelitian, serta menghubungkan dengan fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan gambaran tentang perputaran kas, perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih pada PT Socfin Indonesia Medan.

B. Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Perputaran kas merupakan rasio yang mengukur tingkat pengelolaan kas dalam satu periode. Dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

2. Perputaran piutang merupakan rasio yang mengukur tingkat pengelolaan piutang dalam satu periode. Dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

3. Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Socfin Indonesia Medan yang beralamat di jalan KL. Yos Sudarso No.106 Medan. Adapun waktu penelitian ini dimulai tanggal 25 bulan Juni 2018 sampai dengan selesai.

Berikut adalah tabel rincian waktu penelitian:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul				■	■															
2	Pra Riset					■	■	■													
3	Penyusunan Proposal							■	■	■	■										
4	Seminar Proposal										■	■	■								
5	Riset											■	■	■							
6	Penyusunan Skripsi													■	■	■	■	■			
7	Bimbingan Skripsi														■	■	■	■			
8	Sidang Meja Hijau																	■	■		

D. Sumber dan Jenis Data

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan PT Socfin Indonesia Medan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi tahun 2012 sampai tahun 2017.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter yaitu jenis data penelitian yang antara lain berupa faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo, atau dalam bentuk laporan program. Data ini memuat apa

dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, maupun gambar elektronik. Dan data yang diperoleh peneliti yaitu data laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi untuk periode enam tahun terakhir yakni tahun 2012-2017 pada PT Socfin Indonesia Medan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data laporan keuangan perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi, adapun tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Data berupa data laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi.
2. Menghitung perputaran kas, perputaran piutang perusahaan yang diukur dalam enam tahun penelitian dari tahun 2012 sampai tahun 2017 yang dilihat dari laporan keuangan PT Socfin Indonesia Medan.

3. Menganalisis perputaran kas perusahaan untuk mengetahui penyebab meningkatnya perputaran kas yang tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih perusahaan.
4. Menganalisis perputaran piutang perusahaan untuk mengetahui penyebab meningkatnya perputaran piutang yang tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih perusahaan.
5. Menganalisis keterkaitan antara perputaran kas, perputaran piutang perusahaan dalam meningkatkan laba bersih perusahaan PT Socfin Indonesia Medan.
6. Kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

PT Socfindo Medan didirikan pada tahun 1930 dengan nama Socfindo Medan SA (*Societe Financiere Des Caoutchours Medan Societe Anonyme*). Perusahaan ini didirikan berdasarkan Akte notaries William Leo No. 45 tanggal 7 Desember 1930 dan merupakan perusahaan yang mengelola perkebunan di daerah Sumatera Utara, Aceh barat, Aceh Selatan, dan Aceh Timur.

Pada tahun 1965 berdasarkan penetapan Presiden No.6 tahun 1965, Keputusan Presiden Kabinet Dwikora No.A/d/50/1965, Instruksi Menteri Perkebunan No.20/MPR/M.Perk/65 dan No.29/Mtr/M.Perk/65. No.SK100/M.Perk/1965 maka perkebunan yang dikelola perusahaan PT.Socfindo Medan SA berada dibawah pengawasan Pemerintah RI.

Pada tahun 1966 diadakan serah terima hak milik perusahaan oleh Pimpinan PT. Socfindo Medan SA kepada Pemerintah RI sesuai naskah serah terima tanggal 11 Januari 1960 No.1/Dept/66 dan dasar penjualan perkebunan dan harta PT. Socfindo Medan SA tersebut. Pada tanggal 29 April 1966 dicapai suatu persetujuan antara Pemerintah RI(diwakili Menteri Perkebunan) dengan Plantation Nord Sumatera SA (pemilik saham PT. Socfindo SA) dengan tujuan mendirikan suatu perusahaan perkebunan Belgia dengan komposisi modal 40% dan 60%. Pada tanggal 17 Juni 1968, Presiden (dengan keputusan No.68/Kpts/6/1968) dan Menteri pertanian (dengan keputusan

No.94/Kpts/OP/6/1968 tanggal 13 Juni 1968) menyetujui terbentuknya perusahaan patungan antara Pemerintahan RI dengan perusahaan Belgia.

Perusahaan patungan ini dinamai PT. Socfin Indonesia atau disingkat PT. Socfindo. Pendirian perusahaan ini dikukuhkan dengan Akte Notaris Chairil bahri di Jakarta pada tanggal 21 Juni 1968 dan Akte perubahan tanggal 12 Mei 1968 No.64 yang kemudian di sahkan oleh Menteri Kehakiman RI dengan ketetapan No. J.A.5/1202/1 tanggal 13 September 1969, lalu di daftarkan di Pengadilan negeri Medan pada tanggal 31 Oktober 1969 diumumkan dalam tambahan Berita Negara RI No.17. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami perubahan berdasarkan Akte No.10 tanggal 3 September 2001 oleh Notaris Ny. R. Arie Soetardjo mengenai perubahan pemegang saham dengan komposisi modal mejadi 90% pengusaha Belgia dan 10% Pemerintah Indonesia.

2. Deskripsi Data

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan gambaran tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian yang terdiri dari variable penelitian. Dalam penelitian ini juga termasuk data atau keterangan yang terkait dengan laporan keuangan perusahaan yang diteliti oleh penulis. Data yang diperoleh merupakan data kondisi keuangan pada PT. Socfin Indonesia Medan dari tahun 2012 sampai dengan 2017. Data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dalam bentuk laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis hasil dan pengumpulan data yang diperoleh melalui laporan yang didapat dari PT. Socfin Indonesia Medan dengan tujuan untuk melihat tingkat perputaran kas dan perputaran piutang dalam

meningkatkan laba bersih, dari hasil pengelolaan data lalu penulis membahas hasil analisis data. Sesuai dengan permasalahan dan perumusan yang telah dikemukakan maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yang mengacu pada gambaran kondisi perusahaan. Berikut akan diuraikan analisa terhadap tingkat perputaran kas dan perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih perusahaan.

a. Perhitungan Perputaran Kas PT. Socfin Indonesia Medan

Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (*paling likuid*) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan.

Menurut Munawir (2010 : 72) kenaikan perputaran kas dapat disebabkan oleh : Naiknya penjualan dan turunnya rata-rata kas, turunnya rata-rata kas dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar, naiknya penjualan dengan rata-rata kas yang tetap, turunnya rata-rata kas sedangkan penjualan tidak berubah. Sedangkan menurunnya perputaran kas disebabkan oleh : Turunnya penjualan dan naiknya rata-rata kas, naiknya rata-rata kas dan diikuti dengan naiknya penjualan dalam jumlah yang lebih besar, turunnya penjualan dengan rata-rata kas yang tetap, naiknya rata-rata kas sedangkan penjualan tidak berubah.

Dimana untuk mengetahui seberapa besarnya tingkat kas dapat berputar dalam satu periode, dapat dilakukan dengan mengukur tingkat perputaran kas perusahaan yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Perputaran Kas= _____

$$\text{Tahun 2012} = \frac{2.777.362.084.422}{303.299.383.829} = 9,16 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{2.442.285.691.549}{244.075.662.370} = 10 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{2.565.995.174.109}{218.559.246.556} = 11,74 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{2.193.385.069.001}{156.039.803.845} = 14,06 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{2.104.450.215.791}{117.931.383.954} = 17,84 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{2.440.713.538.802}{198.001.425.223} = 12,33 \text{ kali}$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas untuk tahun 2012 sampai tahun 2017 untuk perputaran kas cenderung mengalami peningkatan, hanya ditahun 2017 perputaran kas mengalami penurunan. Untuk tahun 2012 perputaran kas sebesar 9,16 kali, dan pada tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 10 kali, 11,74 kali, 14,06 kali, 17,84 kali. Dan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 12,33 kali.

Perputaran kas pada PT. Socfin Indonesia Medan cenderung mengalami peningkatan, hal ini terjadi dikarenakan semakin banyak modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali yang ditunjukkan dengan kecepatan perubahan aset lancar menjadi kas melalui penjualan atau pendapatan.

Semakin tinggi tingkat perputaran kas, semakin efisien dalam penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan, karena setiap kali kas berputar akan menghasilkan aliran pendapatan bagi perusahaan.

Tabel 4.1
Data Perputaran Kas
PT. Socfin Indonesia Medan

Tahun	Penjualan	Rata-Rata Kas dan Setara Kas	Perputaran Kas (kali)
2012	2.777.362.084.422	303.299.383.829	9,16
2013	2.442.285.691.549	244.075.662.370	10
2014	2.565.995.174.109	218.559.246.556	11,74
2015	2.193.385.069.001	156.039.803.845	14,06
2016	2.104.450.215.791	117.931.383.954	17,84
2017	2.440.713.538.802	198.001.425.223	12,33

Sumber : Laporan Keuangan yang Diolah

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa perputaran kas mengalami peningkatan, hanya pada tahun 2017 saja perputaran kas mengalami penurunan. Mengacu pada pernyataan Munawir (2010 : 72) dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan perputaran kas pada PT. Socfin Indonesia Medan yaitu turunnya penjualan diikuti dengan turunnya rata-rata kas dalam jumlah yang lebih besar, naiknya penjualan dengan turunnya rata-rata kas. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan perputaran kas pada PT. Socfin Indonesia Medan yaitu naiknya penjualan diikuti dengan naiknya rata-rata kas dalam jumlah yang lebih besar.

Besar kecilnya jumlah kas yang tersedia didalam suatu perusahaan berbeda-beda dari waktu ke waktu. Dalam menentukan jumlah kas yang dimiliki perusahaan dapat dilihat dari bertambahnya jumlah kas perusahaan yang disebabkan karena menurunnya jumlah piutang perusahaan, dimana pelanggan membayar utang nya kepada perusahaan sehingga ketersediaan kas perusahaan mengalami peningkatan, ataupun karena perusahaan melakukan penjualan tunai barang atau asset lainnya, perubahan dalam tingkat harga, perubahan politik marketing, keputusan di bidang produksi, kebijakan di bidang pembelian dan di bidang personalia juga mempunyai efek terhadap aliran kas dalam perusahaan sehingga akan mempengaruhi peningkatan ketersediaan kas perusahaan.

b. Perhitungan Perputaran Piutang PT. Socfin Indonesia Medan

Piutang merupakan semua klaim dalam bentuk uang, barang, jasa dan lain-lain atas transaksi masa lalu terhadap pihak lainnya termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya". Mengingat bahwa piutang merupakan suatu bentuk investasi yang cukup besar bagi perusahaan dan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, maka diperlukan adanya manajemen piutang yang lebih baik sehingga keuntungan-keuntungan yang didapatkan lebih meningkat. Piutang juga dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana atau modal yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dan menghasilkan keuntungan atau laba yang besar bagi perusahaan.

Munawir (2010 : 75) menyatakan bahwa peningkatan perputaran piutang disebabkan oleh : Naiknya penjualan dan turunnya rata-rata

piutang, turunnya rata-rata piutang dan diikuti dengan turunnya penjuala dalam jumlah yang lebih besar, naiknya penjualan dengan rata-rata piutang yang tetap, turunnya rata-rata piutang sedangkan penjualan tidak berubah. Sedangkan menurunnya tingkat perputaran piutang disebabkan oleh : Turunnya penjualan dan naiknya rata-rata piutang, naiknya penjualan diikuti dengan naiknya rata-rata piutang dalam jumlah yang lebih besar, turunnya penjualan dengan rata-rata piutang yang tetap, naiknya rata-rata piutang dengan penjualan yang tidak berubah. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran piutang adalah sebagai berikut :

Perputaran Piutang= —————

$$\text{Tahun 2012} = \frac{2.777.362.084.422}{115.536.501.519} = 24,04 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{2.442.285.691.549}{118.257.515.349} = 20,65 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{2.565.995.174.109}{74.460.330.598} = 34,46 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{2.193.385.069.001}{40.094.822.288} = 54,70 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{2.104.450.215.791}{43.563.612.354} = 48,31 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{2.440.713.538.802}{41.861.627.782} = 58,30 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa perputaran piutang mengalami peningkatan pada tahun 2014 dan 2015 menjadi 34,46 kali dan 5,70 kali. Pada tahun 2017 juga mengalami peningkatan dari 48,31 kali menjadi 58,30 kali. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan. Pada tahun 2013 dan tahun 2016 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 20,65 kali dan 48,31 kali. Perputaran piutang pada PT Socfin Indonesia Medan cenderung mengalami peningkatan, hal ini terjadi dikarenakan menurunnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, atau banyaknya dana yang produktif yang dimiliki PT Socfin Indonesia Medan.

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan, berarti semakin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang. Semakin cepat perputarannya maka semakin baik pula pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik. Sedangkan dengan menurunnya perputaran piutang perusahaan menunjukkan bahwa banyak nya dana dalam piutang yang tidak maksimal dikelola kembali yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, dimana tingkat perputaran piutang menggambarkan kecepatan piutang yang dapat digunakan oleh perusahaan.

Tabel 4.2
Data Perputaran Piutang
PT. Socfin Indonesia Medan

Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang	Perputaran Piutang (kali)
2012	2.777.362.084.422	115.536.501.519	24,04
2013	2.442.285.691.549	118.257.515.349	20,65
2014	2.565.995.174.109	74.460.330.598	34,46
2015	2.193.385.069.001	40.094.822.288	54,70
2016	2.104.450.215.791	43.563.612.354	48,31
2017	2.440.713.538.802	41.861.627.782	58,30

Sumber : Laporan Keuangan yang Diolah

Berdasarkan dari tabel diatas perputaran piutang mengalami peningkatan, hanya ditahun 2013 dan tahun 2016 perputaran piutang mengalami penurunan, dimana peningkatan perputaran piutang terjadi dikarenakan menurunnya jumlah piutang perusahaan sedangkan untuk penjualan perusahaan mengalami peningkatan, dan untuk perputaran yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang perusahaan yang berakibat terhadap penjualan yang tidak maksimal.

Mengacu pada pernyataan Munawir (2010 : 72) dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan perputaran kas pada PT. Socfin Indonesia Medan yaitu perputaran piutang yang mengalami kenaikan disebabkan oleh naiknya penjualan dan turunnya rata-rata piutang serta turunnya penjualan diikuti dengan turunnya rata-rata piutang dalam jumlah yang lebih besar. Sedangkan perputaran piutang yang mengalami penurunan disebabkan oleh turunnya penjualan dan naiknya rata-rata piutang.

c. Laba Bersih

Kegiatan perusahaan sudah dapat dipastikan berorientasi pada keuntungan atau laba, laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh penjualan tersebut selama periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba sejauh mana suatu perusahaan memperoleh penjualan dari kegiatan penjualan sebagai selisih dari keseluruhan usaha yang didalam usaha itu terdapat biaya yang dikeluarkan untuk proses penjualan selama periode tertentu.

Tabel 4.3
Data Laba Bersih
PT. Socfin Indonesia Medan

Tahun	Penjualan	Total Beban	Laba Bersih
2012	2.777.362.084.422	1.639.332.173.803	992.499.112.520
2013	2.442.285.691.549	1.784.862.971.902	802.953.517.746
2014	2.565.995.174.109	1.745.861.548.045	820.133.590.064
2015	2.193.385.069.001	1.560.888.187.069	632.496.881.932
2016	2.104.450.215.791	1.509.617.690.554	594.832.525.237
2017	2.440.713.538.802	1.676.320.220.711	764.393.318.091

Sumber : Laporan Keuangan yang Diolah

Dari data laba bersih diatas dapat dilihat bahwa laba bersih cenderung menurun, pada tahun 2013 laba bersih mengalami penurunan menjadi Rp 802.953.517.746. Pada tahun 2015 laba bersih menurun menjadi Rp 632.496.881.932 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi Rp 594.832.525.237. Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh menurunnya tingkat penjualan pada perusahaan. Meningkatkan penjualan memang tidak identik dengan meningkatkan laba atau keuntungan. Namun dalam praktiknya, apabila

penjualan meningkat kemungkinan besar laba akan meningkat pula. Hal ini akan terlihat dari omzet penjualan yang dimiliki. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa penjualan tahun 2013 mengalami penurunan menjadi Rp 2.442.285.691.549, dan pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan menjadi Rp 2.193.385.069.001 dan Rp 2.104.450.215.791. Pada umumnya para pengusaha mempunyai tujuan mendapatkan laba yang maksimal, dan mempertahankan atau bahkan berusaha meningkatkannya dalam jangka waktu yang lama. Tujuan tersebut dapat direalisasikan apabila penjualan dapat dilaksanakan seperti yang direncanakan. Seperti tujuan umum penjualan menurut Basu Swastha (2001 : 80) yaitu mencapai volume penjualan, mendapatkan laba tertentu, menunjang pertumbuhan usaha.

d. Perputaran Kas dan Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT. Socfin Indonesia Medan

Tabel 4.4
Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Laba Bersih PT. Socfin Indonesia Medan

Tahun	Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Laba Bersih
2012	9,16 kali	24,04 kali	992.499.112.520
2013	10 kali	20,65 kali	802.953.517.746
2014	11,74 kali	34,46 kali	820.133.590.064
2015	14,06 kali	54,70 kali	632.496.881.932
2016	17,84 kali	48,31 kali	594.832.525.237
2017	12,33 kali	58,30 kali	764.393.318.091

Sumber : Laporan Keuangan yang Diolah

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 perputaran kas mengalami peningkatan, perputaran kas yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan meningkatnya pengelolaan kas yang dimiliki perusahaan, hal ini baik bagi perusahaan karena banyaknya dana kas perusahaan yang dikelola untuk dapat

meningkatkan penjualan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, tetapi hal ini tidak sejalan dengan laba bersih perusahaan, dimana laba bersih perusahaan pada tahun 2015 mengalami penurunan.

Dimana menurut Bambang Riyanto (2010 : 95) yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan laba yang diperoleh akan semakin besar.

Sedangkan untuk perputaran piutang dapat dilihat pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan meningkatnya laba bersih perusahaan. Perputaran piutang yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan meningkatnya dana pengelolaan piutang perusahaan, hal ini baik bagi perusahaan karena tidak terlalu banyak dana yang tertanam didalam piutang perusahaan yang dapat dikelola secara maksimal yang dapat menyebabkan keuntungan perusahaan mengalami peningkatan. Peningkatan perputaran piutang yang tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih perusahaan ini bertentangan dengan Bambang Riyanto (2010 : 90) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan, maka semakin baik pula pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik.

Dalam penagihan piutang, berlangsung proses perubahan piutang menjadi kas. Proses tersebut akan terus berulang sepanjang piutang masih dapat ditagih. Artinya, piutang akan terus berputar. Piutang akan dikonversikan menjadi kas dalam satu periode akuntansi, yaitu satu tahun.

Untuk membantu dan mengetahui efisiensi pengelolaan piutang, maka yang perlu diperhatikan adalah pendapatan perusahaan, salah satunya melalui

penghitungan laba bersih. Efisiensi pengelolaan piutang ditandai dengan tingginya tingkat perputaran piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menandakan laba bersih perusahaan semakin baik.

Dapat disimpulkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang pada PT. Socfin Indonesia yang seharusnya dalam keadaan baik karena perputaran kas dan perputaran piutang mengalami peningkatan, tetapi dengan perputaran kas dan perputaran piutang meningkat tidak memberikan dampak yang baik bagi perusahaan, terbukti dengan terjadinya penurunan laba bersih pada perusahaan.

3. Pembahasan

1. Penyebab peningkatan perputaran kas yang tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih pada PT. Socfin Indonesia Medan.

Berdasarkan deskripsi data diatas dapat dilihat bahwa tingkat perputaran kas pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari 11,74 kali menjadi 14,06 kali. Sedangkan laba bersih pada tahun 2015 mengalami penurunan dari Rp. 820.133.590.064 menjadi Rp. 632.496.881.932.

Hal ini bertentangan dengan Bambang Riyanto (2010 : 95) menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan yang menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja.

Perputaran kas pada PT. Socfin Indonesia Medan yang mengalami kenaikan disebabkan oleh turunnya penjualan diikuti dengan turunnya rata-rata kas dalam jumlah yang lebih besar, naiknya penjualan dengan turunnya rata-rata kas. Sedangkan perputaran kas yang mengalami penurunan disebabkan oleh naiknya penjualan diikuti dengan naiknya rata-rata kas dalam jumlah yang lebih besar.

Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Perputaran kas yang mengalami kenaikan disebabkan oleh turunnya rata-rata kas dan diikuti dengan turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar, naiknya penjualan dan turunnya rata-rata kas. Sedangkan perputaran kas yang mengalami penurunan disebabkan oleh naiknya penjualan dan diikuti dengan naiknya rata-rata kas dalam jumlah yang lebih besar.

Dalam hal ini perusahaan dapat melakukan budget kas yaitu estimasi terhadap posisi kas untuk suatu periode tertentu yang akan datang. Dengan melakukan penyusunan estimasi terhadap penerimaan-penerimaan kas yang berasal dari hasil penjualan tunai, piutang yang terkumpul, penerimaan bunga, dividen, hasil penjualan aktiva tetap, dan penerimaan-penerimaan lainnya. Serta melakukan penyusunan estimasi terhadap pengeluaran kas yang digunakan untuk pembelian bahan mentah, pembayaran utang-utang, pembayaran upah buruh, pengeluaran untuk biaya penjualan, biaya administrasi dan umum,

pembayaran bunga, dividen, pajak, premi asuransi, pembelian aktiva tetap dan pengeluaran-pengeluaran lainnya.

Dengan menyusun budget kas akan dapat diketahui kapan perusahaan akan dalam keadaan defisit kas atau surplus kas karena operasinya perusahaan. Dengan mengetahui akan adanya defisit kas jauh sebelumnya, maka dapatlah direncanakan sebelumnya penentuan sumber dana yang akan digunakan untuk menutup defisit kas tersebut, makin banyaknya alternatif sumber dana berarti perusahaan dapat mengadakan pemilihan sumber dana yang biayanya paling rendah. Sebaliknya dengan mengetahui jauh sebelumnya bahwa akan terdapat surplus kas yang besar, maka jauh sebelumnya sudah dapat direncanakan bagaimana menggunakan kelebihan dana tersebut secara efisien.

2. Penyebab peningkatan perputaran piutang yang tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih pada PT. Socfin Indonesia Medan.

Berdasarkan deskripsi data diatas dapat dilihat bahwa tingkat perputaran piutang pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari 34,46 kali menjadi 54,70 kali. Sedangkan laba bersih pada tahun 2015 mengalami penurunan dari Rp. 820.133.590.064 menjadi Rp. 632.496.881.932. Hal ini bertentangan dengan Bambang Riyanto (2010 : 90) yang menyatakan semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan, maka semakin baik pula pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik.

Perputaran piutang pada PT. Socfin Indonesia yang mengalami kenaikan disebabkan oleh naiknya penjualan dan turunnya rata-rata piutang serta turunnya penjualan diikuti dengan turunnya rata-rata piutang dalam jumlah yang lebih besar. Sedangkan perputaran piutang yang mengalami penurunan disebabkan oleh turunnya penjualan dan naiknya rata-rata piutang.

Kasmir (2012 : 293) menyatakan bahwa ada tiga tujuan piutang yaitu meningkatkan penjualan, meningkatkan laba dan menjaga loyalitas pelanggan. Meningkatkan penjualan dapat diartikan agar omzet penjualan meningkat atau bertambah dari waktu ke waktu. Dengan penjualan kredit diharapkan penjualan dapat meningkat mengingat sebagian besar pelanggan kemungkinan tidak mampu membeli secara tunai. Meningkatkan penjualan memang tidak identik dengan meningkatkan laba atau keuntungan. Namun dalam praktiknya, apabila penjualan meningkat kemungkinan besar laba akan meningkat pula. Hal ini akan terlihat dari omzet penjualan yang dimiliki. Jadi dengan memberikan kebijakan penjualan secara kredit akan mampu meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan.

Perusahaan juga dapat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang seperti :

- a) Volume penjualan kredit, makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang, makin besar jumlah piutang berarti semakin besar pula risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga

akan memperbesar profitability. b) Syarat pembayaran penjualan kredit yang bersifat ketat atau lunak. c) Ketentuan tentang pembatasan kredit, makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. d) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang secara aktif atau pasif, jika perusahaan menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijakan secara pasif. e) Kebiasaan membayar para pelanggan, dengan memberikan kebijakan penjualan secara kredit.

Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan penilaian risiko kredit dan penyaringan para pelanggan. Pada umumnya perusahaan dalam mengadakan penilaian risiko kredit adalah dengan memperhatikan 5 C yaitu *Character*, menunjukkan kemungkinan atau probabilitas dari langganan untuk secara jujur berusaha memenuhi kewajiban-kewajibannya, *Capacity*, ialah pendapat subyektif mengenai kemampuan dari langganan yang diukur dengan record di waktu lalu dilengkapi dengan observasi fisik pada pabrik atau toko dari langganan, *Capital*, diukur oleh posisi finansial perusahaan secara umum dimana hal ini ditunjukkan oleh analisa ratio finansial, *Collateral*, dicerminkan oleh aktiva dari langganan yang diikatkan atau yang dijadikan jaminan bagi keamanan kredit yang diberikan kepada langganan tersebut, *Conditions*, menunjukkan pengaruh langsung

terhadap perkembangan khusus dalam suatu bidang ekonomi tertentu yang mungkin mempunyai efek terhadap kemampuan langganan untuk memenuhi kewajibannya.

Sedangkan langkah-langkah yang perlu untuk penyaringan para langganan dalam rangka usaha preventif untuk memperkecil risiko tertunda atau terkumpulnya piutang yang tidak diharapkan yaitu dengan penentuan besarnya risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan, perusahaan melakukan penyelidikan tentang kemampuan langganan untuk memenuhi kewajibannya, selanjutnya mengadakan seleksi para langganan.

3. Perputaran kas dan perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Socfin Indonesia Medan.

Dari deskripsi data diatas dapat dilihat untuk perputaran kas dan perputaran piutang pada tahun 2015 mengalami peningkatan tetapi tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih pada PT. Socfin Indonesia Medan. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang belum mampu dalam meningkatkan laba bersih perusahaan, dimana dengan meningkatnya perputaran piutang dan perputaran kas menunjukkan banyaknya dana produktif yang diolah perusahaan yang belum mampu dalam meningkatkan laba bersih perusahaan.

Bambang Riyanto (2010 : 95) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran kas akan semakin baik, karena ini menunjukkan semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi perputaran kas yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa

jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume penjualan yang bersangkutan. Untuk mengelola kas agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan, maka kas harus diputar dengan baik. Untuk itu pada setiap perusahaan terdapat persediaan kas minimal yaitu jumlah kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu. Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aset lancar ataupun utang lancar.

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang dihubungkan oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya maka semakin lama modal tersebut terikat dalam piutang yang berarti tingkat perputarannya semakin rendah. Menurut Horngren et.al (2007:170), “Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) mengukur kemampuan menagih kas dari pelanggan kredit. Semakin tinggi rasionya, semakin cepat penagihan kas.

Namun perputaran piutang usaha terlalu tinggi itu mengindikasikan bahwa pemberian kredit terlalu ketat, yang mengakibatkan hilangnya penjualan kepada pelanggan terbaiknya. Oleh karena itu, untuk mempertahankan pelanggan, perusahaan dapat memberikan pelayanan penjualan kredit dengan memberikan kebijakan penjualan secara kredit akan mampu meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data berdasarkan perputaran kas, perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2012 sampai tahun 2017. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Laba bersih pada PT Socfin Indonesia Medan cenderung mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan besarnya biaya operasional perusahaan, dan juga kurang maksimalnya penjualan yang dilakukan perusahaan, sehingga keuntungan perusahaan mengalami penurunan.
2. Untuk perputaran kas pada tahun 2015 mengalami peningkatan tetapi belum mampu dalam meningkatkan laba bersih perusahaan. Ini dapat dilihat dari perputaran kas yang mengalami kenaikan disebabkan oleh turunnya rata-rata kas dan diikuti dengan turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar.
3. Untuk perputaran piutang pada tahun 2015 mengalami peningkatan tetapi belum mampu dalam meningkatkan laba bersih perusahaan. Dan ini dapat dilihat dari perputaran piutang yang mengalami kenaikan disebabkan oleh turunnya penjualan diikuti dengan turunnya rata-rata piutang dalam jumlah yang lebih besar.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan untuk PT Socfin Indonesia Medan adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan perlu memperhatikan penggunaan biaya operasional perusahaan, perusahaan perlu melakukan langkah untuk mengefisiensikan biaya agar keuntungan perusahaan mengalami peningkatan. Perusahaan juga dapat melakukan budget kas yaitu estimasi terhadap posisi kas untuk suatu periode tertentu yang akan datang dengan melakukan penyusunan estimasi terhadap penerimaan-penerimaan kas serta melakukan penyusunan estimasi terhadap pengeluaran kas agar dapat diketahui kapan perusahaan akan dalam keadaan defisit kas atau surplus kas karena operasional perusahaan.
2. Perusahaan diharapkan untuk memperhatikan tingkat penjualan, karena semakin tinggi tingkat penjualan yang diperoleh, maka akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Perusahaan perlu memperhatikan besar kecilnya piutang yang dilihat dari beberapa faktor seperti volume penjualan kredit, syarat pembayaran penjualan kredit yang bersifat ketat atau lunak, ketentuan tentang pembatasan kredit, kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang, dan kebiasaan membayar para pelanggan. Perusahaan juga dapat melakukan penilaian risiko kredit dengan memperhatikan 5 C yaitu *Character*, *Capacity*, *Capital*, *Collateral* dan *Conditions* serta dapat melakukan penyaringan para pelanggan.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, diharapkan untuk menambah variabel dalam penelitian, sehingga hasil penelitian menunjukkan hasil yang lebih baik. Dan sebaiknya penggunaan dalam periode pengamatan dalam penelitian selanjutnya menggunakan periode yang lebih panjang sehingga dapat memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan Ikhsan. (2016). *et.al. Analisa Laporan Keuangan*. Madenatera : Medan
- Bambang Riyanto. (2010). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat*, BPFE : Yogyakarta
- Basu Swastha. (2001). *Manajemen Pemasaran Modern*. BPFE : Yogyakarta
- Carl S. Warren. (2012). *et.al., Pengantar Akuntansi—Adaptasi Indonesia*, Salemba Empat : Jakarta
- Damanik, Melani. (2017). *Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU Medan
- Dina Lestari. (2017). *Analisis Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Fastfood Indonesia*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Per 1 September 2007*
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. PT Salemba Empat : Jakarta
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Lubis, Muhammad Prayudhi. (2017). *Analisis perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Oto Summit Finance Medan*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU
- Martono , Agus Harjito. (2008). *Manajemen Keuangan*. Ekonosia : Jakarta
- Merin Widasari. (2016). *Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Kativa Tetap Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI*. Artikel Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nusantara PGRI Kediri
- M. Munandar. (2006). *Pokok-pokok Intermediate Accounting*. Gajah Mada Univesity Press : Yogyakarta

- Mulyadi. (2001). *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Salemba Empat : Jakarta
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Nafarin. (2007). *Penganggaran Perusahaan*. Salemba Empat : Jakarta
- Niswaty Dahyuni. (2017). *Analisis perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Socfin Indonesia*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU
- Simamora, Henry. (2013). *Pengantar Akuntansi II*. Bumi Aksara : Jakarta
- Smith, J.M dan Skousen, K.F. (2009). *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1 & 2, Edisi kesembilan,. Erlangga: Jakarta
- Soemarso. (2010). *Akuntansi Statu Pengantar*. Edisi Lima. Salemba Empat : Jakarta
- Susan Irawati. (2006). *Manajemen Keuangan*. Pustaka: Bandung
- Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama Cetakan Kedua. Ekonisia: Yogyakarta
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Helsey. (2009). *Analisa laporan Keuangan*. Edisi Delapan, Buku Kesatu. Salemba Empat : Jakarta
- Zaki Baridwan. (2011). *Intermediate Accounting Edisi 8*. BPFE : Yogyakarta